



Faktor Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA Tes di Desa Sukamanah, Kabupaten Bekasi

Yohana Puspitarani¹, Rohani Siregar², Ika Kania Fatdo Wardani³, Herlina Simanjuntak⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Kabupaten Bekasi, Indonesia

Email: ¹yohanapuspita944@gmail.com, ²rohanisiregar81@gmail.com,

³kaniaika37@gmail.com, ⁴herlina.simanjuntak09@gmail.com

Abstract

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women and is largely caused by Human Papilloma Virus (HPV) infection. Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is a simple, effective, and recommended method for early detection to reduce morbidity and mortality rates from cervical cancer. However, VIA screening coverage in Indonesia remains low, including in the working area of Sukatani Health Center. This study aimed to identify indicators associated with the behavior of women of reproductive age (WRA) in undergoing VIA screening in Sukamanah Village. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design, involving 82 WRA respondents selected through consecutive sampling. Independent variables included education, knowledge, attitude, information sources, and spousal support. Data were collected using questionnaires and analyzed with the chi-square test. The results showed that 61% of respondents had never undergone a VIA test. Significant associations were found between VIA screening behavior and knowledge ($p=0.003$), attitude ($p=0.021$), and spousal support ($p=0.003$). Meanwhile, education ($p=0.073$) and sources of information ($p=0.075$) were not significantly associated. These findings highlight that improving knowledge, fostering positive attitudes, and strengthening spousal support are key strategies to increase WRA participation in VIA screening for early cervical cancer detection.

Keywords: Behavior, Cervical Cancer, IVA Test, Factor, Reproductive-Age Women (RAW).

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita dan sebagian besar disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV). Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan metode deteksi dini yang sederhana, efektif, serta direkomendasikan dalam upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks. Cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia masih rendah,

termasuk di wilayah kerja Puskesmas Sukatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA tes di Desa Sukamanah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 82 responden WUS yang dipilih melalui consecutive sampling. Variabel independen meliputi pendidikan, pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan dukungan suami. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan 61% responden belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Terdapat hubungan signifikan antara perilaku pemeriksaan IVA dengan pengetahuan ($p=0,003$), sikap ($p=0,021$), serta dukungan suami ($p=0,003$). Sementara itu, Pendidikan ($p=0,073$) dan sumber informasi ($p=0,075$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan, sikap positif, serta dukungan pasangan merupakan kunci dalam meningkatkan partisipasi WUS terhadap pemeriksaan IVA tes.

Kata Kunci: Perilaku, Kanker Serviks, IVA Tes, Faktor, Wanita Usia Subur.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan serius bagi perempuan di seluruh dunia. Penyakit ini berkembang pada leher rahim yang sebagian besar disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV), terutama tipe 16 dan 18 yang ditemukan pada hampir 99,7% kasus (Vera Novalia, 2023). Menurut (*World Health Organization*, 2024), kanker serviks menempati peringkat keempat jenis kanker terbanyak pada wanita secara global, dengan sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022. Data tersebut menunjukkan tingginya beban kanker serviks secara global yang menuntut upaya pencegahan dan deteksi dini.

Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker kedua terbanyak setelah kanker payudara, dengan jumlah kasus mencapai 36.633 setiap tahunnya. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan perempuan Indonesia. Meskipun deteksi dini melalui Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) telah direkomendasikan, cakupan pemeriksaan masih rendah. Pada periode 2021–2023, hanya sekitar 14,6% perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan, dengan sekitar 1% di antaranya menunjukkan hasil positif (Kemenkes, 2023).

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah kasus kanker serviks tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2021, dari 65.023 perempuan yang diperiksa, 1.148 di antaranya dinyatakan positif (Nugraha, 2024). Data dari RSUD Kabupaten Bekasi juga menunjukkan tren peningkatan pasien kanker serviks, dari 31,2% pada tahun 2021 menjadi 37,8% pada 2022, dan mencapai 60 pasien hingga Oktober 2023 (Hidayah et al., 2023). Selain itu, hasil pemeriksaan IVA di Jawa Barat tahun 2024 menemukan 1.179 kasus positif (0,54%), dengan Kabupaten Bekasi menempati posisi tertinggi sebesar 14,02% (Gozali et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa Kabupaten Bekasi memiliki beban kanker serviks yang signifikan. Di wilayah kerja Puskesmas Sukatani, jumlah sasaran wanita usia subur (WUS) untuk pemeriksaan IVA mencapai 10.430 orang, namun pada Januari–April 2025 hanya 241 orang yang telah diperiksa. Khusus di Desa Sukamanah, hanya 104 orang yang tercatat melakukan pemeriksaan UPTD Puskesmas Sukatani, 2025. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara jumlah sasaran dan capaian pemeriksaan di lapangan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada Mei 2025 juga memperlihatkan bahwa dari 15 WUS, hanya 2 orang yang pernah melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan mayoritas belum pernah memeriksakan diri meskipun sudah mengetahui kanker serviks.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Hidayah et al., 2023) menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden berpendidikan SMA, hanya 6,7% yang pernah melakukan pemeriksaan IVA. (Risliana et al., 2023) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA, di mana mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang, sikap negatif, dan tidak mendapat dukungan suami. Hal serupa dilaporkan oleh (Saragih et al., 2025) bahwa responden dengan sumber informasi yang kurang memadai cenderung tidak melakukan pemeriksaan.

Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan), faktor pemungkin (akses informasi dan pelayanan kesehatan), serta faktor penguat (dukungan keluarga, khususnya suami). Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di Desa Sukamanah memperlihatkan adanya pengaruh dari ketiga faktor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA tes di Desa Sukamanah, Kabupaten Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, sumber informasi, serta dukungan suami dengan variabel dependen, yaitu perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA Tes. Populasi penelitian adalah seluruh WUS yang sudah menikah dan berdomisili di Desa Sukamanah, yang mengikuti posyandu dengan jumlah 310 orang. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 82 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, yakni merekrut seluruh responden yang hadir di posyandu pada saat penelitian berlangsung dan memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah WUS yang sudah menikah dan mengikuti kegiatan posyandu, sedangkan kriteria eksklusi adalah WUS yang belum menikah atau tidak mengikuti posyandu pada saat penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang diadopsi dari penelitian Rika Lestari (2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat WUS pada Pemeriksaan IVA Tes di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi” (Lestari, 2020), yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* (0,378), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel untuk digunakan.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi, serta bivariat dengan uji chi-square pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$). Penelitian ini telah mendapat izin dari UPTD Puskesmas Sukatani, dan setiap responden memberikan persetujuan melalui *informed consent*.

HASIL

Perilaku Responden

Tabel 1. Perilaku Pemeriksaan IVA tes responden di Desa Sukamanah Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani

Perilaku	F	%
Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA Test	50	61%
Melakukan Pemeriksaan IVA Test	32	39%
Total	82	100%

Bedasarkan Tabel 1 Mayoritas responden tidak melakukan IVA (61%), dan melakukan IVA (39%)

Analisis Univariat

a. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Resonden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	F	%
Rendah	37	45
Tinggi	45	54,9
Total	82	100

Bedasarkan Tabel 2 Responden dengan tingkat pendidikan rendah (45%), tingkat pendidikan tinggi (54,9%).

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Resonden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	F	%
Kurang	25	30,5
Cukup	41	50
Baik	16	19,5
Total	82	100

Bedasarkan Tabel 3 Responden dengan tingkat pengetahuan kurang (30,5%), pendidikan cukup (50%) pendidikan baik (19,5%).

c. Sikap

Tabel 4. Distribusi Resonden Berdasarkan Sikap

Sikap	F	%
Negatif	40	48,8
Positif	42	51,2
Total	82	100

Bedasarkan Tabel 4 Responden dengan sikap negatif (48,8%), sikap positif (51,2%).

d. Sumber Informasi

Tabel 5. Distribusi Resonden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	F	%
Tidak Terpapar	30	36,6
Terpapar	52	63,4
Total	82	100

Berdasarkan Tabel 5 Responden terpapar sumber informasi (48,8%), tidak terpapar informasi

e. Dukungan Suami

Tabel 6. Distribusi Resonden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Dukungan Suami	F	%
Tidak Mendukung	33	40,2
Mendukung	49	59,8
Total	82	100

Berdasarkan Tabel 6 Responden tidak mendapat dukungan suami (40,2%), mendapat dukungan suami (59,8%).

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku IVA Tes

Tabel 7 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku IVA Tes

Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku WUS Dalam Melakukan IVA Tes							
Pendidikan	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		<i>p -value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	27	73	10	27	37	100	0,073
Tinggi	23	51,1	22	48,9	45	100	
Total	50	61	32	75,9	82	100	

Berdasarkan analisis tabel 7, tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,073$). Pada responden berpendidikan rendah, (73%) tidak melakukan pemeriksaan dan (27%) melakukan pemeriksaan, sedangkan pada responden berpendidikan tinggi, (48,9%) melakukan pemeriksaan dan (51,1%) tidak melakukan.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku IVA Tes

Tabel 8 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku IVA Tes

Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku WUS Dalam Melakukan IVA Tes							
Pengetahuan	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		<i>p -value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	21	84	4	16	25	100	0,003
Cukup	24	58,5	17	41,5%	41	100	
Baik	5	31,1	11	68,8	16	100	
Total	50	61	32	39	82	100	

Berdasarkan analisis tabel 8, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,003$). Responden berpengetahuan kurang hanya (16%) yang melakukan pemeriksaan, pengetahuan cukup (41,5%), dan pengetahuan baik (68,8%). Hal ini menunjukkan semakin baik pengetahuan, semakin besar kemungkinan WUS melakukan pemeriksaan IVA.

c. Hubungan Sikap dengan Perilaku IVA Tes

Tabel 8 Hubungan Sikap dengan Perilaku IVA Tes

Sikap Terhadap Perilaku WUS Dalam Melakukan IVA Tes							
Sikap	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		<i>p -value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	30	75	10	25	40	100	0,021
Positif	20	47,6	22	52,4	42	100	
Total	50	61	32	39	82	100	

Berdasarkan analisis tabel 9, terdapat hubungan signifikan antara sikap WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,021$). Responden dengan sikap negatif hanya (25%) yang melakukan pemeriksaan, sedangkan pada sikap positif meningkat menjadi (52,4%). Hal ini menunjukkan sikap positif berkontribusi terhadap peningkatan perilaku deteksi dini kanker serviks.

d. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku IVA Tes

Tabel 10 Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku IVA Tes

Sumber Informasi Terhadap Perilaku WUS Dalam Melakukan IVA Test							
Sumber Informasi	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		<i>p -value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Terpapar	14	46,7	16	53,3	30	100	0,075
Terpapar	36	69,2	16	30,8	52	100	
Total	50	61	32	39	82	100	

Berdasarkan analisis tabel 10, tidak terdapat hubungan signifikan antara sumber informasi dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,075$). Dari responden yang tidak terpapar informasi, (53,3%) melakukan pemeriksaan, sedangkan pada yang terpapar hanya (30,8%) yang melakukannya.

e. Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku IVA Tes

Tabel 11 Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku IVA Tes

Dukungan Suami Terhadap Perilaku WUS Dalam Melakukan IVA Tes							
Dukungan Suami	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		<i>p -value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Mendukung	27	81,8	6	18,2	33	100	0,003
Mendukung	23	46,9	26	53,1	49	100	
Total	50	61	32	39	82	100	

Berdasarkan analisis tabel 11, terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA ($p = 0,003$). Responden tanpa dukungan suami hanya (18,2%) yang melakukan pemeriksaan, sedangkan dengan dukungan suami meningkat menjadi (53,1%). Hal ini menunjukkan peran penting dukungan suami dalam mendorong pemeriksaan IVA.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan dengan perilaku wus dalam melakukan pemeriksaan IVA tes

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini menegaskan peran pengetahuan sebagai faktor predisposisi menurut teori Lawrence Green, yaitu aspek awal yang mempermudah terbentuknya perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 1980; Notoatmodjo, 2012). Responden dengan pengetahuan baik memiliki pemahaman lebih komprehensif mengenai manfaat pemeriksaan, risiko kanker serviks, serta prosedur IVA yang sederhana dan aman, sehingga lebih siap melakukan tindakan deteksi dini. Penelitian ini sejalan dengan (Maesaroh, 2020) yang menemukan adanya hubungan bermakna ($p = 0,000$) antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA.

Tidak semua penelitian mendukung temuan ini. (Syahid, 2024) melaporkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,492$). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas dan relevansi informasi yang diperoleh, cara penyampaian edukasi, serta konteks sosial budaya yang memengaruhi penerimaan pengetahuan. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pengetahuan, belum tentu hal tersebut otomatis diterjemahkan menjadi perilaku kesehatan tanpa adanya motivasi internal dan rasa urgensi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bersifat perlu tetapi tidak cukup (necessary but not sufficient) dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Implikasi strategi peningkatan cakupan pemeriksaan IVA tidak cukup hanya menambah kuantitas informasi, tetapi juga harus memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan bersifat aplikatif, sesuai konteks budaya, dan mampu membentuk persepsi risiko serta urgensi yang kuat. Program kesehatan masyarakat perlu menekankan edukasi berbasis komunitas melalui penyuluhan interaktif, media yang mudah dipahami, serta pendekatan persuasif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari WUS. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi dapat berkembang menjadi motivasi dan tindakan nyata untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

Hubungan Sikap dengan perilaku wus dalam melakukan pemeriksaan IVA tes

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA. Temuan ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menempatkan sikap sebagai faktor predisposisi, yaitu kecenderungan internal yang memengaruhi kesiapan individu dalam melakukan suatu tindakan kesehatan (Green & Kreuter, 1980; Notoatmodjo, 2012). Namun demikian, sikap tidak dapat dipandang sebagai faktor determinan tunggal yang secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Sikap hanya menunjukkan kesiapan untuk bertindak, sementara realisasi perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor penguat (reinforcing) dan pemungkin (enabling), seperti dukungan sosial, norma budaya, serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menguatkan kritik ini. (Patimah et al., 2023) melaporkan bahwa responden dengan sikap positif lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan responden bersikap negatif, sedangkan penelitian (Fitria et al., 2021) menemukan tidak adanya hubungan bermakna antara sikap dan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,241$). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa sikap positif belum tentu berujung pada tindakan nyata apabila responden menghadapi hambatan eksternal, misalnya keterbatasan layanan, waktu pemeriksaan yang tidak fleksibel, atau adanya stigma sosial. Dengan demikian, hubungan antara sikap dan perilaku perlu dipahami secara kontekstual, di mana faktor struktural dan sosial memiliki

peranan penting dalam memediasi atau bahkan melemahkan pengaruh sikap terhadap perilaku kesehatan.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa intervensi kesehatan masyarakat yang hanya berfokus pada pembentukan sikap positif tidak cukup untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA. Program promosi kesehatan perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek edukasi yang membangun sikap positif, perbaikan akses layanan, serta dukungan sosial berbasis komunitas. Strategi semacam ini diyakini lebih efektif dalam memastikan bahwa sikap positif dapat terkonversi menjadi perilaku nyata, sehingga berkontribusi pada peningkatan deteksi dini kanker serviks di kalangan wanita usia subur.

Hubungan Dukungan Suami dengan perilaku wus dalam melakukan pemeriksaan IVA tes

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini mendukung teori Lawrence Green yang menempatkan dukungan keluarga sebagai faktor penguat yang menentukan realisasi perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 1980; Notoatmodjo, 2012). Suami dalam budaya patriarki Indonesia berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga, sehingga restu, motivasi, dan bantuan yang diberikan berfungsi sebagai pemicu langsung bagi istri untuk melakukan pemeriksaan (Tresia, 2022). Tanpa keterlibatan suami, informasi dan pengetahuan yang dimiliki istri berpotensi tidak terimplementasi dalam bentuk perilaku nyata.

Sejumlah penelitian mendukung hasil ini. (Risliana et al., 2023) menemukan bahwa wanita tanpa dukungan suami memiliki risiko lebih besar untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks. (Ginting et al., 2024) juga mencatat bahwa ibu dengan dukungan suami baik lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan. Namun, penelitian (Patimah, 2023) melaporkan hasil berbeda, yaitu tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan perilaku pemeriksaan ($p = 0,794$). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh heterogenitas responden dan kondisi sosial budaya, misalnya di wilayah yang lebih urban, perempuan dapat lebih mandiri dalam pengambilan keputusan kesehatan sehingga peran suami tidak lagi menjadi faktor dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan suami tidak bersifat universal, melainkan kontekstual.

Meskipun dukungan suami signifikan dalam penelitian ini, tidak boleh dipahami secara simplistik sebagai faktor tunggal yang menjamin perilaku kesehatan. Dukungan suami sering kali bersifat normatif dan simbolis, misalnya berupa izin atau persetujuan, tetapi tidak selalu diikuti dengan dukungan praktis seperti pendampingan saat pemeriksaan atau fasilitasi transportasi. Di sisi lain, ada pula kasus di mana dukungan verbal dari suami tidak cukup kuat untuk mengatasi hambatan internal istri, seperti rasa malu, takut terhadap hasil pemeriksaan, atau stigma sosial. Artinya, dukungan suami perlu dilihat dalam interaksi dengan faktor pemungkin (enabling) seperti akses layanan dan faktor predisposisi seperti pengetahuan istri.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa program kesehatan masyarakat tidak hanya menargetkan wanita, tetapi juga harus mengintegrasikan peran suami secara lebih aktif dan substantif. Edukasi berbasis keluarga, konseling pasangan, serta strategi promosi kesehatan komunitas yang melibatkan suami sebagai agen perubahan sosial menjadi sangat penting. Dengan cara ini, dukungan suami tidak hanya sebatas “restu”, tetapi benar-benar menjadi kekuatan pendorong yang melengkapi pengetahuan dan sikap istri, sehingga perilaku pemeriksaan IVA dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hubungan Pendidikan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA tes

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA Test. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal tidak serta-merta mendorong terbentuknya tindakan skrining kanker serviks jika tidak disertai dengan faktor lain yang lebih dominan. Sesuai teori Lawrence Green, pendidikan termasuk dalam faktor predisposisi yang berperan meningkatkan pengetahuan, namun untuk membentuk perilaku kesehatan diperlukan dukungan faktor pemungkin seperti ketersediaan layanan serta faktor penguat berupa dorongan keluarga dan tenaga kesehatan (Green & Kreuter, 1980; Notoatmodjo, 2012). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Jamilah et al., 2022) yang melaporkan pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan kesiapan pemeriksaan IVA ($p\text{-value} = 0,090$).

Ketidaksignifikanan hubungan antara pendidikan dan perilaku pemeriksaan dapat dipengaruhi oleh homogenitas tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan menengah, sehingga variasi tidak terlalu menonjol. Selain itu, faktor sosial budaya, seperti rasa malu, stigma terhadap pemeriksaan organ reproduksi, dan kurangnya dukungan keluarga, lebih dominan dalam membentuk perilaku dibandingkan latar belakang pendidikan formal. Hal ini berbeda dengan temuan (Fitriani et al., 2021) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara pendidikan dan perilaku pemeriksaan IVA ($p\text{-value} = 0,023$), kemungkinan karena distribusi tingkat pendidikan pada penelitian tersebut lebih bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kesiapan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA (Komariyah et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih komprehensif. Edukasi kesehatan sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga diperkuat dengan promosi kesehatan berbasis komunitas, misalnya melalui kader posyandu, PKK, kelompok pengajian, dan arisan keluarga. Keterlibatan keluarga, khususnya suami, perlu dioptimalkan sebagai faktor penguat agar wanita usia subur merasa lebih didukung dalam mengambil keputusan. Selain itu, layanan IVA perlu disediakan secara ramah, privat, dan mudah diakses untuk mengurangi rasa malu dan stigma. Pendekatan holistik yang menggabungkan edukasi, keterlibatan keluarga, dan strategi berbasis komunitas diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di masyarakat.

Hubungan Sumber Informasi dengan perilaku wus dalam melakukan pemeriksaan IVA tes

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini tidak sepenuhnya mendukung asumsi bahwa semakin luas akses informasi maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk berperilaku sehat. Dalam kerangka teori promosi kesehatan, informasi berperan sebagai faktor predisposisi yang penting, namun tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya dukungan faktor penguat dan faktor pemungkin seperti dukungan keluarga, motivasi sosial, dan ketersediaan layanan kesehatan (Green & Kreuter, 1980; Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan (Komariyah et al., 2025) yang juga melaporkan tidak adanya hubungan bermakna antara akses informasi dan perilaku pemeriksaan IVA ($p = 0,091$). Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh homogenitas paparan informasi di kalangan responden, di mana sebagian besar sudah memperoleh akses informasi, namun

pesan yang diterima belum mampu menumbuhkan persepsi risiko maupun urgensi tindakan. Dengan kata lain, kuantitas informasi yang diterima tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitasnya dalam menggerakkan perilaku kesehatan.

Sebaliknya, (Saragih et al., 2025) menemukan hubungan yang signifikan, di mana responden dengan akses informasi yang baik cenderung lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA (61,5%) dibandingkan responden yang memiliki informasi terbatas (15,8%). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi kualitas media komunikasi, relevansi konten pesan, serta intensitas keterlibatan tenaga kesehatan di lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa informasi hanya akan berpengaruh signifikan apabila disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan didukung oleh kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi.

Implikasi dari temuan ini menekankan bahwa intervensi kesehatan masyarakat tidak cukup berfokus pada peningkatan jumlah saluran informasi, melainkan pada penguatan kualitas pesan yang mudah dipahami, sesuai dengan konteks budaya, dan mampu mengurangi hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut. Selain itu, keterlibatan keluarga—khususnya suami—dan pendekatan berbasis komunitas melalui kader posyandu, PKK, maupun kelompok pengajian dapat meningkatkan efektivitas promosi kesehatan. Strategi edukasi yang bersifat partisipatif, personal, serta ditunjang oleh layanan IVA yang ramah dan mudah diakses diyakini lebih mampu mendorong wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan suami berhubungan signifikan dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan pendidikan dan sumber informasi tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Puskesmas meningkatkan kegiatan penyuluhan pemeriksaan IVA dengan melibatkan suami sebagai pendukung utama, kader posyandu lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada wanita usia subur, serta pemerintah desa memperluas akses dan ketersediaan layanan IVA. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, membentuk sikap positif, serta mendorong partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, S., Ningsih, M. P., & Rustam, Y. (2021). Hubungan sikap ibu PUS dan dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan tes IVA. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 1(1), 47–53.
- Fitriani, N., Riski, M., Lusita, P., & Indriani, N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan, Akses Informasi dan Dukungan Kader dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Kebidanan: Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 11(2), 205–215. <https://journal.budimulia.ac.id/>
- Ginting, A. B., Yani, A., Manurung, H. R., & Sembiring, I. S. (2024). Hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA dalam deteksi dini kanker leher rahim Hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dalam

- deteksi dini kanker leher rahim ibu. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 2(1), 20–25.
- Gozali, M., Ag, S., Ag, M., Sali, J. M., Kom, S., & Ud, M. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024*.
- Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Umaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2023). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Jamilah, J., Rahmayani, D., & Palimbo, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Iva Di Upt Puskesmas Pasar Sabtu. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2), 64–72. <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.184>
- Kemenkes. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Komariyah, Widiawati, A., Astuti, S. P., Besmaya, B. M., Putri, N. A., & Ifayanti, H. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>
- Maesaroh. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita tentang Kanker Serviks dengan Perilaku dalam Pemeriksaan IVA Test. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2, 1–7.
- Nugraha. (2024). “Hubungan Pengetahuan, Motivasi Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Screening Kanker Serviks Pada WUS yang Telah Menikah dengan Metode IVA Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023.” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.2, 8010–8022.
- Patimah. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemeriksaan IVA pada. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 2(1), 94–98.
- Patimah, P., Hartati, S., & Andira, D. A. (2023). Hubungan Sikap dan Motivasi Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA Test Wilayah Kerja Puskesmas Nagrak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu ...*, 1, 62–68. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/117>
- Rislina, R., Lilia, D., & Haryanto, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Iva Test. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 527–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2162>
- Saragih, S. H., Ayu, N., Nurjanah, L., & Rossita, T. (2025). *Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Watas Marga Tahun 2024 A Correlation Between Access To Information And Early Detection Behavior Of Cervical Cancer By Visua*. 3(1), 45–50.
- Syahid, M. I. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Inspeksi Visual Asam Asetat Di Pmb Bidan M Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 7(1). <https://doi.org/10.69935/jidan.v7i1.43>

- Tresia, H. (2022). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Menikah Muda Di Desa Tuntungan I Pancur Batu Tahun 2022*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Vera Novalia. (2023). Kanker Serviks . *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* , 2(1), 45–56.
- World Health Organization. (2024).